

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SMPN 1 Ciruas

Teguh Pujiningsih¹ Dinar Sugiyana Fitrayadi² M. Deva Setyawan³ Dedi Sumardi⁴
Gymnastiar Hamdani⁵ Refa Yuniarta Sari⁶ Ira Komalasari⁷ Intan Dwi Wulandari⁸
Rahma Ega Safera⁹ Siti Khikmatul Lailiyah¹⁰ Vandia Dwi Adinda¹¹ Anisa Nur Adriana¹²
Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, Indonesia¹
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia^{2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}
Email: teguhpujningsih@gmail.com¹ dinar.sugiana@untirta.ac.id² deva.izumi12@gmail.com³
dedi8165@gmail.com⁴ gahamdani089@gmail.com⁵ refa.yuniartasari27@gmail.com⁶
irakomalasari414@gmail.com⁷ intandwi472@gmail.com⁸ mrszayn36@gmail.com⁹
lalailiyah@gmail.com¹⁰ vdwiadinda@gmail.com¹¹ anisaardiana2@gmail.com¹²

Abstrak

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, innovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh lembaga pendidikan seperti sekolah dalam hal ini guru sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apa yang terjadi jika budaya religius tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu kegiatan pembiasaan yang ada di SMP Negeri 1 Ciruas ini dapat berjalan dengan baik dan diterapkan oleh para siswa ataupun siswi yang ada. Meski demikian dampak yang dihasilkan dari program pembiasaan tersebut masihlah dalam tahap proses.

Kata Kunci: Pendidikan, Religius, Pembiasaan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, innovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh lembaga pendidikan seperti sekolah dalam hal ini guru sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik. hal tersebut dikarenakan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik agar tercipta insan yang religius pada peserta didik.

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas

menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Menurut Sahlan yang dikutip Oleh (Suprapno, 2019: 2), menjelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkan sesuatu yang bisa mengubah pola pendidikan peserta didik melalui budaya religius. Budaya *religius* dalam praktik pendidikan diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan siswa, selain itu juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak mendominasi kehidupannya.

Pada kenyataannya dunia Pendidikan sedang dihadapkan oleh permasalahan yang sangat besar, yaitu terjadinya sebuah degradasi nilai-nilai karakter pada generasi muda atau hilangnya sebuah karakter bangsa. Hal tersebut menunjukkan akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Apabila kita lirik saat ini, keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja sedang berada pada posisi yang memprihatinkan yang tidak lagi menjadi aib yang harus ditutup-tutupi. Degradasi nilai-nilai karakter yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Fenomena maraknya perilaku anarkis seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan hingga pembunuhan bahkan bunuh diri sudah menjadi konsumsi harian di media massa. Dilansir dari *detik.com* adanya video tawuran pelajar disertai pengeroyokan oleh sejumlah siswa berseragam putih abu-abu saat merayakan kelulusan di Kabupaten Rembang viral di Sosial Media (<https://www.detik.com/jateng/berita/d-6710843/>).

Luasnya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil investigasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip dari *detiknews*, sepanjang 2018 terdapat 504 kasus yang melibatkan anak di bawah umur. Kasus ABH (Anak Berhadapan dengan Hukum) adalah yang kedua setelah Kasus untuk keluarga, pornografi, dan kejahatan dunia maya. Kasus ABH terbanyak adalah kasus narkoba 17,8%, pencurian 23,9% dan perbuatan asusila 13,2%. Dan dalam kasus ABH sendiri, korban biasanya akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA). (<https://news.detik.com/berita/d-4128703/>).

Fenomena ini sesungguhnya sangat bersebrangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja, maka segala kebejatan moral akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori yang dikutip oleh (Suprapno, 2019: 3) bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek *kognitif* dan mengabaikan pembinaan aspek *efektif* dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama..

Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius harus dimulai dari sekolah dengan mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para guru, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di lembaga pendidikan seperti sekolah pada umumnya mempunyai landasan kokoh yang *normatif religius* maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasi jilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa.

Melihat dari segi budaya religius, berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Ciruas bahwa sekolah tersebut telah menanamkan budaya religius pada lingkungan sekolah yaitu melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dengan melalui pembiasaan solat berjamaah, pembiasaan literasi Al-Quran, dan pembiasaan solat Sunnah Dhuha. Akan tetapi kegiatan pembiasaan tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik, seperti masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat duhur, kegiatan literasi Al-Quran harus didampingi oleh guru karena jika tidak siswa sering mengobrol dan tidak kondusif. Dengan demikian karakter religius merupakan karakter yang perlu dikembangkan secara terus-menerus dalam diri peserta didik guna menciptakan insan yang religius pada peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan karakter religius. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Literasi Al-Quran di SMP Negeri 1 Ciruas".

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Menurut Moleong (2018) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui kejadian tentang apa yang sedang dan sudah dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dituangkan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kondisi khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Ciruas yang beralamat di kec. Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara melakukan observasi terhadap siswa di SMPN 1 Ciruas. Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi (Sanjaya, 2013:270). Sedangkan sumber data yang digunakan ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer diperoleh dari observasi yang dilakukan secara langsung di SMPN 1 Ciruas, dan data sekunder diperoleh melalui catatan dan bukti fisik yang ada. Analisis data adalah proses penyusunan data yang diperoleh untuk memperoleh penafsiran data agar memperoleh data yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:338), tahapan analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. (1) Reduksi data yaitu proses pemilihan data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) Penyajian data: dengan mengelompokkan data yang semacam ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif juga dapat berupa tabel, grafik sehingga mempermudah dalam penarikan

kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan: setelah pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan metode pembiasaan keagamaan yang berada di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Ciruas dapat dikatakan berjalan secara efektif, karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari ketika sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang berada di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Ciruas selalu dilaksanakan, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya dan kebiasaan religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dengan melalui pembacaan Al- Qur'an yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius antara lain:

Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5 S)

Dengan adanya pembiasaan 5S, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika di pagi hari peserta didik berangkat ke sekolah dengan penuh semangat. Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu, kemudian bergegas langsung untuk menuju lapangan sekolah SMP Negeri 1 Ciruas untuk menyambut peserta didik dengan senyuman, kemudian peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan "Assalamu'alaikum" dan guru pun menjawab salam tersebut dengan ucapan "Wa'alaikumussalam". Tak hanya bersalaman, peserta didik pun melakukan salim atau berjabat tangan dengan guru. Hal tersebut merupakan bentuk kebiasaan moral peserta didik yang berkaitan dengan etika atau sopan santun terhadap seseorang. Bersalaman atau berjabat tangan ini tidak hanya dilakukan ketika berangkat sekolah maupun masuk ruangan saja, melainkan diakhir proses pembelajaran atau ketika pulang sekolahpun peserta didik juga mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru, terlebih lagi ketika selesai shalat berjamaah peserta didik secara bergantian bersalaman dengan para guru dan kepada peserta didik yang lain. Dengan kata lain, pembiasaan akan penerapan 5S ini merupakan perwujudan dari karakter religius tiap-tiap individu. Terlebih dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah SMP Negeri 1 Ciruas ini, kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang hendak dilakukan setiap harinya dan menjadi pembiasaan peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran.

Pembiasaan Hidup Bersih Dan Sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di SMP Negeri 1 Ciruas dilakukan oleh seluruh elemen sekolah. Salah satu program yang diselenggarakan oleh pihak sekolah SMP Negeri 1 Ciruas dari tahun ke tahun terutama yang berkaitan langsung dengan pembiasaan pola hidup bersih dan sehat ini sudah berjalan sangat efektif. Program tersebut bernama 'Zero Sampah', program ini diselenggarakan dan dilaksanakan bertujuan untuk mengurangi limbah sampah plastik. Program pembiasaan tersebut membuat peserta didik membiasakan untuk membawa alat makannya sendiri dari rumah, kemudian ketika peserta didik ingin membeli makanan ataupun minuman di kantin maupun koperasi mereka tentunya membawa wadah tempat makan atau

tempat minumannya sendiri. Tak hanya itu saja, para penjual makanan ataupun minuman di kantin tersebut sudah tidak lagi menyediakan sedotan maupun alat makan yang berbahan plastik. Hal tersebut merupakan pembiasaan yang sudah lama diterapkan dari tahun ke tahun oleh sekolah, dan pembiasaan ini menjadi sebuah habituasi positif bagi lingkungan sekitar. Meninjau dari data yang ditemukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 melalui Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menyebutkan bahwa jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik. Maka dapat dipastikan sampah nasional yang sudah terkelola cukup besar, sedangkan sisanya 7,2 juta ton sampah masih belum terkelola dengan baik. Oleh sebab itu dengan pembiasaan Zero Sampah yang di lakukan oleh SMP Negeri 1 Ciruas ini merupakan salah satu bentuk usaha dari mengurangi sampah-sampah yang ada di Indonesia.

Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain warga sekolah membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah SMP Negeri 1 Ciruas ini sudah disediakan tempat sampah di sudut-sudut ruangan kelas masing-masing. Pola pembiasaan hidup bersih lainnya yaitu para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket yang telah dibentuk di masing-masing kelas. Kebiasaan menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada peserta didik merupakan pembiasaan yang baik dan menghindarkan peserta didik dari perbuatan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan lingkungan sekolah lebih bersih, nyaman, dan kondusif.

Pembiasaan Ibadah Sholat Berjamaah

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Ciruas ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah salat dzuhur berjamaah bagi warga sekolah dalam waktu bersama-sama. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan secara tiap harinya. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengontrol peserta didik dalam menjalankan pelaksanaan pembiasaan ini yaitu, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjamaah. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Ciruas dengan harapan supaya anak-anak terbiasa melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pembiasaan Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh guru PAI dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang diperuntukan untuk seluruh peserta didik. Dengan cara membaca dan menyimak bersama-sama, diharapkan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam membangun budaya religius peserta didik diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya pada kehidupan sehari-harinya. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an dilaksanakan pada hari Kamis dan Jum'at, untuk waktunya sebelum memulai proses pembelajaran berlangsung yaitu pada pukul 07.00 s.d 08.00 WIB. Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini diharapkan agar anak nantinya bisa membaca dengan fasih dan lancar, serta memiliki hafalan surat-surat yang akan dibaca ketika melaksanakan sholat. Dengan adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an, maka karakter religius akan terbentuk dalam diri peserta didik.

Pembiasaan Ibadah Sholat Sunnah Dhuha

Selain ada pembiasaan sholat dzuhur bersama untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didik sekolah juga mengadakan program pelaksanaan sholat sunnah dhuha bersama. Pelaksanaan sholat sunnah dhuha bersama dilaksanakan pada hari senin dan selasa, untuk waktu pelaksanaannya yakni waktu istirahat. Adapun bentuk Tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu Sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru Perempuan yang berhalangan). Pembiasaan sholat sunnah dhuha yang diterapkan di SMP Negeri 1 Ciruas dengan harapan supaya anak dapat terbiasa melaksanakan sholat sunnah tidak hanya melaksanakan sholat wajibnya saja baik itu di lingkungan sekolah, rumah ataupun lingkungan masyarakat. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guru menumbuhkan karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dari orang tua. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan adanya dukungan dari orang tua juga. Karena Ketika sampai rumah peserta didik akan dibina dan diawasi langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku setiap harinya. Orang tua memiliki faktor peranan penting dalam membentuk karakter religius anak hal ini terdapat pada pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok seperti rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain dari perhatian yang diberikan orang tua contoh teladan yang baik pun penting untuk orang tua berikan kepada anak. Karena anak cenderung mencontoh dan meniru apa yang orang tua lakukan, maka dengan itu sangat perlu orang tua memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.
2. Komitmen bersama warga sekolah. Hal yang sulit dirubah adalah kebiasaan, sama halnya membuat kebiasaan baru. Dalam menciptakan kebiasaan baru yang bersifat positif tentu akan sulit jika tidak adanya komitmen yang dibentuk oleh segala element sekolah atau perlu dibuatnya komitmen bersama warga sekolah karena tidak mudah menciptakan kebiasaan baru dengan sebagian pihak saja yang mendukung untuk itu dengan adanya komitmen bersama yang diawali dengan adanya kebutuhan, pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SMP Negeri 1 Ciruas terhadap tujuan bersama. Dengan demikian budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak Ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.
3. Fasilitas yang memadai. Fasilitas sekolah sudah memadai sekali untuk mendukung program atau kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik, yang mana sekolah memfasilitasi baik itu dari ruangan beribadah seperti musola dan masjid, al-quran, dan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Dalam membentuk karakter religius dalam diri peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Berikut ini beberapa faktor yang menghambat dalam pengimplementasian karakter religius peserta didik di sekolah:
 - a. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik yang ada di SMPN 1 Ciruas memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat kepercayaan yang dianutnya pun berbeda-beda. Hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembiasaan ibadah dan diterima oleh peserta didik adalah lingkungan keluarga. Lingkungan menjadi tempat

bersosialisasi anak dengan membawa pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, jika lingkungan tempat bersosialisasi anak ini membawa pengaruh baik bagi pendidikan, maka akan membawa kebaikan pula. Tetapi sebaliknya, jika lingkungannya kurang baik maka akan menghambat pembentukan karakter religius pada anak.

- b. Kurangnya kesadaran peserta didik. Sekolah dan guru mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti) telah berusaha menanamkan pembiasaan dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya untuk melakukan kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an di sekolah. Hal ini pun menjadi faktor penghambat dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter religius bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Program pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sejatinya dibuat untuk menciptakan karakter yang baik kepada peserta didik, terutama karakter religius yang juga sekaligus menjadi karakter yang sangat ditanam, dan ditekankan oleh sekolah pada peserta didik. Pembiasaan ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing karena menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada dalam sekolah. Adapun program pembiasaan tersebut adalah 5S, Sholat dhuha bersama, Literasi Quran, Sholat berjamaah, dan Hidup bersih dan sehat. Program pembiasaan tersebut pun diharapkan menjadi wadah yang bisa digunakan untuk terus meningkatkan karakter religius yang diinginkan oleh sekolah.

Saran: Para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu Guru PAI harus berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, memberikan teladan yang baik, walaupun masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik diperlukan beberapa elemen seperti beberapa guru dan organisasi siswa intra sekolah yang ikut serta mendisiplinkan dan menegaskan siswa-siswa yang tidak ingin mengikuti aturan. Pentingnya karakter pendidik pun akan diikuti atau dijadikan panutan oleh para siswa, jadi sebaiknya segala elemen sekolah harus ikut bersinergi membangun karakter religius yang baik dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakasa Paedagogia*. (2) 1, 2620-9780.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2013). Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.